

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian, teori digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Begitu pula dengan penelitian ini, teori dijelaskan dalam tinjauan pustaka sebagai panduan dalam menganalisis data. Tinjauan pustaka dari penelitian ini antara lain adalah Portal Berita *Online* Sebagai Produk Jurnalisme *Newmedia*, Ideologi dalam Media, Bahasa Sebagai Alat Kekuasaan, Analisis Wacana Teun A. van Dijk dan Kedaulatan dalam suatu Negara.

2.1 Portal Berita *Online* Sebagai Produk Jurnalisme *New media*

Di era *trans-mediality* sekarang ini, kita melihat perpindahan konten dan kekayaan intelektual di dalam seluruh bentuk media, hal ini memaksa semua produsen media untuk menyadari dan berkolaborasi satu sama lain (Lister, Dovey, Giddings, Grant & Kelly, 2009, h.9). Institusi media, selayaknya institusi sosial lainnya, selalu menggunakan teknologi dalam proses produksi dan distribusinya. Media menjadi semakin peka terhadap inovasi dalam teknologi komunikasi khususnya karena alasan ekonomi. Dalam beberapa dekade terakhir pada abad 20, koran merupakan bisnis yang menguntungkan. Namun tidak dapat dipungkiri, berbagai tanda-tanda yang mengindikasikan penurunan bisnis koran semakin lama semakin terlihat: jumlah pembaca yang menurun drastis khususnya para pembaca muda yang lebih tertarik kepada produk audiovisual, dan mereka harus berkompetisi dengan pasar televisi untuk keuntungan iklan mereka (Santinoli dikutip dalam Domingo, 2016).

Berbagai media tradisional berkolaborasi menciptakan model media baru agar dapat mengikuti arus teknologi yang semakin maju, ditambah dengan banyaknya masyarakat yang mengakses *newmedia*. Salah satu perubahan yang terjadi pada media yang didukung oleh kemajuan teknologi dan kemunculan *newmedia* adalah pada bidang jurnalistik. Sobur menjelaskan jurnalistik dipahami sebagai proses peliputan, penulisan, dan penyebarluasan informasi (aktual) atau berita melalui media massa. Secara ringkas dan praktis, jurnalistik diartikan sebagai “memberitakan sebuah peristiwa” (2012, h.12).

Pengertian jurnalisme terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Setelah muncul internet, definisi jurnalisme juga mengalami perubahan (Juditha, 2013). Theodore Jay Gordon mengatakan bahwa ada empat daya kekuatan yang mengubah dunia jurnalisme pasca industrialisasi yaitu, munculnya abad komputer dan dominasi elektronika; globalisasi dari komunikasi, dimana geografi menjadi kurang penting; perubahan demografi, terutama penambahan jumlah orang-orang yang berumur diatas 40 tahun: dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat (dikutip dalam Hernandes, 1996).

Newmedia atau internet yang merupakan hasil gabungan antara teknologi dan media melahirkan fenomena baru dalam dunia jurnalistik. Hal ini dapat terlihat dari semakin tingginya penggunaan *newmedia* sebagai medium dalam menyalurkan berita. Kehadiran *newmedia* melahirkan generasi baru jurnalistik yaitu jurnalistik *online*. Domingo menjelaskan bahwa jurnalistik *online* adalah istilah yang banyak dipakai dalam literatur ilmiah untuk merujuk produksi berita dan pembagian berita melalui internet, terutama melalui *website* (2006, h.22).

Jurnalistik *online* hadir sebagai upaya bagi para pemilik media untuk ikut menyesuaikan perkembangan zaman. Tsai (1998) berpendapat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, media baru atau internet, telah menjadi lebih dan lebih populer dan lazim. Melihat bagaimana media baru ini berpotensi mengambil segmen lain dari penonton berita serta iklan baris mereka, banyak surat kabar kemudian meluncurkan situs web sebagai tindakan untuk menandingi hal ini. Proses memasuki media baru ini bagi perusahaan media tidak mudah, hal ini dijelaskan oleh Singer bahwa permasalahan seputar pembuatan, pemeliharaan dan penyebaran pekerja untuk produk *online* tidak hanya mengganti satu hal saja, melainkan lebih dari itu. Pada dasarnya, hal ini melibatkan peluncuran sejumlah lini bisnis yang akan memerlukan komitmen yang besar dari anggota personil, dana dan perhatian dari pada manajer yang ahli dalam ruang berita (dikutip dalam Domingo, 2006).

Fenomena baru dalam dunia jurnalistik ini muncul karena kekuatan *newmedia* yang dianggap lebih unggul dibandingkan media tradisional sebelumnya sehingga bisa memunculkan perubahan dalam dunia jurnalistik. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Pavlik yaitu:

Jaringan media baru dapat bersifat interaktif, sesuai permintaan, dapat disesuaikan; mereka dapat menciptakan kombinasi baru dari teks, gambar, gambar bergerak, dan suara; mereka dapat membangun komunitas baru berdasarkan kepentingan dan isu yang menyangkut perhatian bersama; dan mereka memiliki ruang yang hampir tak terbatas untuk menawarkan tingkat kedalaman berita, tekstur, dan konteks yang tidak mungkin dihadirkan media lainnya. Dengan semua yang dapat ditawarkan ini, media baru dapat mengubah jurnalisme (2001, h.29).

Salah satu produk *newmedia* khususnya dalam bidang jurnalistik adalah situs web berita atau yang biasa disebut portal berita *online*. Minat masyarakat terhadap portal berita *online* menjadi tantangan bagi media tradisional seperti media cetak dan elektronik untuk mengejar ketertinggalan dengan merilis versi *online* dari media mereka. Kehadiran internet yang menyediakan beragam informasi dan berita lambat laun mulai mengalahkan kepopuleran media cetak bahkan banyak situs berita di internet menyajikan berita dengan cepat dan tanpa memungut biaya (Juditha, 2013). Perubahan yang terjadi pada bidang jurnalistik setelah hadirnya teknologi media yang semakin maju bersifat menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek di dalamnya. Pavlik menyatakan bahwa,

newmedia telah merubah jurnalisme kedalam empat bagian. Pertama, konten alami dari sebuah berita tidak dipungkiri telah berubah sebagai hasil dari kemunculan teknologi media baru. Kedua, cara jurnalis bekerja semakin dilengkapi dalam era digital. Ketiga, struktur dari ruang berita dan industri berita tengah mengalami perubahan secara mendasar. Keempat, media baru mencoba menyusun kembali hubungan di antara organisasi berita, jurnalis dan berbagai pihak seperti audiens, sumber, kompetitor, pengiklan dan pemerintah (dikutip dalam Domingo, 2012, h.55).

Kemudahan akses dan kecepatan dalam mendapatkan konten berita membuat portal berita *online* menjadi produk jurnalistik yang diminati masyarakat. Portal berita *online* dapat digolongkan sebagai jurnalistik tipe baru karena fitur dan karakteristik yang dimilikinya berbeda dengan produk jurnalistik konvensional. Tipe baru jurnalisme *online* ini disebut sebagai '*contextualized journalism*', karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual (Santana, 2005). Mike Ward (dalam Romli, 2012) menjelaskan bahwa

jurnalistik *online* memiliki beberapa karakteristik sekaligus keunggulan yang menjadi pembeda dari media konvensional yaitu:

immediacy (kecepatan dan kesegaran informasi), *multiple pagination* (memiliki ratusan halaman terkait satu sama lain ataupun bisa dibuka tersendiri), *multimedia* (menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis), *flexibility delivery platform* (wartawan bisa menulis berita setiap waktu dari setiap tempat), *archiving* (terarsipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori rubrik, atau kata kunci juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan saja), *relationship with reader* (kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain lain).

Penulisan berita *online* tidak berbeda dengan penulisan berita dalam media cetak yaitu dengan menggunakan prinsip 5W+1H, tetapi yang membuatnya berbeda adalah pola pemuatannya yang menggunakan internet. Selain itu portal berita *online* juga memiliki kesamaan dengan berita konvensional dalam bentuk nilai dari sebuah. Nilai berita dalam media *online* menurut Romli (2012) yaitu:

1. *Impact*: Dampak dan pengaruh. Semakin banyak orang yang terkena dampak, semakin besar pula dampak berita.
2. *Proximity*: Kedekatan geografis dan psikologis dengan publik.
3. *Timeliness*: Aktualitas sebuah berita selalu diutamakan.
4. *Prominence*: Penting atau tidaknya orang yang diberitakan.
5. *Novelty*: Hal baru, asing, unik, aneh dan tidak lazim.
6. *Conflict*: Perang, politik dan kriminalitas merupakan nilai berita paling umum.

Portal berita *online* sebagai medium dalam menyalurkan berita kepada masyarakat memiliki kewajiban untuk memenuhi beberapa poin, seperti yang dijelaskan oleh Gerald L. Baron V (dikutip dalam Anggoro, 2011, h. 131) bahwa

ada empat hal yang wajib dipenuhi yaitu kecepatan, kedalaman informasi, kepercayaan dan hiburan. Jurnalis *online* dituntut bekerja secara cepat untuk memenuhi faktor *immediacy* atau kecepatan penyampaian berita yang merupakan salah satu faktor penting dalam portal berita *online*.

Kajian berita *online* sebagai produk jurnalisme *newmedia* dirasa cocok bagi peneliti untuk mengkaji elemen dan nilai berita pada pemberitaan eksekusi mati warga negara asing yang dilakukan *BBC.com* periode Januari-April 2015

2.2 Bahasa Sebagai Alat Kekuasaan

Bahasa merupakan salah satu identitas manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Baryadi, 2012, h.6). Dengan menggunakan bahasa, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa membantu manusia dalam menjelaskan pemikiran mereka melalui kata-kata yang diatur dalam tata bahasa. Wibowo menjelaskan bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (dikutip dalam Sobur, 2004, h.274).

Rakhmat (dikutip dalam Sobur, 2004, h.276) menyatakan bahasa dapat dilihat dengan menggunakan dua definisi yaitu:

Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” (*socially shares means for expressing ideas*). Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of its grammar*).

Kemampuan bahasa dalam membantu manusia berkomunikasi dan menyampaikan pemikirannya membuat bahasa sangat dekat dengan praktik kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri merupakan salah satu kajian utama dalam analisis wacana. Kekuasaan menurut Moore dan Hendry didefinisikan sebagai kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan apa (dikutip dalam Thomas dan Wareing, 2007, h.18). Bahasa pada hakikatnya selalu mengandung makna dan dapat diartikan bermacam-macam sesuai dengan pandangan maupun konteks sosial masyarakat. Baryadi menyatakan bahwa setiap tuturan mengandung maksud tertentu. Maksud tersebut bermacam-macam. Salah satunya adalah maksud yang berkenaan dengan kekuasaan (*power*) (Baryadi, 2012, h.19). Disinilah analisis wacana berusaha mengungkap penyalahgunaan kekuasaan dalam bahasa yaitu bahasa yang digunakan sebagai alat manipulasi maupun bahasa yang melahirkan kesalahan informasi.

Menurut Baryadi (2012, h.21) setidaknya ada empat aspek kekuasaan yang dapat diwujudkan dalam bahasa yaitu (i) pandangan dominan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain (ii) jarak sosial, (iii) praktik dominasi, dan (iv) praktik membangun kekuasaan. Contoh nyata dari keterkaitan bahasa dan kekuasaan dapat terlihat pada praktik dunia politik. Para politikus menyampaikan pemikiran dan pandangan mereka dalam pidato dan orasi dengan menggunakan bahasa yang bernada persuasi untuk disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan mempengaruhi masyarakat. Begitu juga penerapan fungsi bahasa

dalam pembuatan undang-undang yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Bahasa mempunyai dua fungsi utamanya yang berkaitan dengan kekuasaan yaitu fungsi referensial dan fungsi afektif. Thomas dan Wareing menjelaskan kedua fungsi ini yaitu:

Fungsi referensial dari bahasa adalah yang terkait dengan nama apa yang digunakan untuk menyebut objek dan ide serta bagaimana cara mendeskripsikan kejadian (atau dengan kata lain bagaimana kita merepresentasikan/menggambarkan dunia di sekitar kita dan dampak dari representasi itu terhadap cara kita berpikir). Fungsi afektif dari bahasa terkait dengan siapa yang “boleh/berhak” mengatakan apa, dimana ini erat sekali kaitannya dengan kekuasaan dan status sosial (2007, h.14).

Keterkaitan bahasa dan kekuasaan selain dapat diaplikasikan dalam dunia politik juga digunakan dalam praktik produksi berita. Bahasa digunakan sebagai bahan baku guna memproduksi berita (Sobur, 2006, h,89). Bahasa sebagai alat komunikasi serta alat menyalurkan informasi maupun pemikiran manusia membuat bahasa menjadi salah satu faktor utama dalam produksi berita. Apabila dikaitkan dengan dua fungsi bahasa sebelumnya, maka disimpulkan bahwa bahasa mempunyai dua aspek penting dalam membentuk kekuasaan terutama dalam praktik produksi berita yaitu, bahasa dapat digunakan sebagai pencipta realitas dan bahasa sebagai alat representasi.

Bahasa sebagai pencipta realitas pada media merujuk pada pernyataan Thomas dan Wareing yaitu bahasa yang digunakan oleh media untuk mewakili kelompok sosial dan politik tertentu dan untuk memaparkan kejadian-kejadian yang dianggap pantas untuk dimuat atau ditayangkan akan cenderung untuk digunakan dalam masyarakat sebagai cara untuk membicarakan kelompok atau kejadian itu

(2007, h.79). Media memandang sebuah isu menurut perspektif mereka kemudian melakukan pemberitaan terhadap isu tersebut dengan menggunakan pemilihan bahasa maupun tata bahasa yang sesuai dengan pandangan mereka untuk secara sadar maupun tidak sadar mempengaruhi pandangan pembaca mengenai sebuah isu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardjo (2010) bahwa bahasa tidak bisa diartikan sebagai sarana mengekspresikan individualitas atau menyampaikan pesan kepada orang lain, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai sarana dalam memenangkan tujuan. Eriyanto menyatakan bahwa paling tidak ada dua proses besar yang dilakukan media dalam memaknai realitas yaitu,

Pertama, memilih fakta. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proporsi apa dengan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya (2001, h.116).

Penulisan berita mengenai suatu isu memiliki keterikatan dengan bagaimana fakta terhadap isu tersebut dipahami oleh media. Proses pemilihan fakta, hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai teknik jurnalistik, tetapi juga praktik representasi. Yakni bagaimana dengan cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2011, h.118). Selain pemilihan fakta, penulisan fakta dalam membentuk berita juga merupakan salah satu cara media mempengaruhi masyarakat. Pemilihan kata-kata tertentu dalam penulisan berita bertujuan untuk menciptakan realitas tertentu bagi masyarakat sesuai dengan tujuan media. Kenneth Burke (dikutip dalam Eriyanto, 2011, h,119) menyatakan kata-kata tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu

tetapi juga membatasi persepsi kita dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu.

Pada dasarnya, tidak ada penulisan berita yang tidak memiliki perspektif media dibalik sebuah pemberitaan. Hampir mustahil kita melihat dunia tanpa membuat kategorisasi atau perspektif tertentu. Pendefinisian ini tentu saja menyebabkan realitas yang hadir bisa berubah secara total (Eriyanto, 2011, h.116). Suatu realitas dapat menciptakan pemaknaan yang berbeda apabila dipahami dengan cara yang berbeda. Alasan mengapa terjadi perbedaan seperti itu terletak pada dari gaya hidup dari masyarakat penutur bahasa tersebut (Thomas dan Wareing, 2007, h.35). Gaya hidup termasuk dalam konteks budaya penulis berita, sehingga konteks budaya media akan tersirat dalam pemberitaannya. Bagaimana konteks budaya yang mendorong media dalam menyebarkan pandangannya terhadap suatu isu kemudian membuat realitas dari isu yang ada di masyarakat terbentuk sesuai pandangannya.

Bahasa merupakan alat representasi, hal ini diperkuat dengan pernyataan Eriyanto bahwa representasi maupun misrepresentasi tersebut adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan dengan tidak baik, bias terjadi pertama-tama dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa berbagai tindak misrepresentasi tersebut ditampilkan oleh media (2001, h.116). Bahasa sebagai alat representasi merujuk pada pemahaman bahwa media dianggap bias dalam menentukan informasi untuk dipublikasikan dan proses pengolahan informasi mereka. Bias menurut Macnamara terjadi karena berbagai alasan.

Kadang-kadang terjadi dengan sengaja karena wartawan atau editor memproyeksikan pandangan pribadi mereka dalam cerita atau pandangan

yang telah ditujukan kepada mereka. Kadang-kadang terjadi karena standar pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai diantara reporter, bias juga terjadi secara tidak sengaja. Terjadi melalui kesalahan di bawah tekanan batas waktu, informasi salah yang disampaikan kepada reporter, dan kesalahan manusia (dikutip dalam Sobur, 2012, h.34).

Bias yang terjadi akibat bahasa dapat terlihat pada pemakaian atau pemilihan kata. Fakta peristiwa umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa tidak netral dan uniknya tidak pula sepenuhnya dalam kontrol kesadaran. Karena itu bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang sesungguhnya amat berbahaya (Sobur, 2012, h.35).

Apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam media, penggunaan bahasa bersifat ideologis manakala digunakan untuk kepentingan kelompok dominan mewujudkan dominasinya terhadap kelompok tidak dominan (Baryadi, 2012, h.20). Untuk dapat menjelaskan peran bahasa dalam media, Fairclough (dikutip dalam Baryadi, 2012, h.20) menyatakan jika maksud kekuasaan itu direpresentasikan dalam bahasa, bahasa lalu cenderung bersifat ideologis, yaitu bahasa menjadi tempat bersemayamnya ideologi (*location of ideology*). Ideologi itu sendiri akan menciptakan pemaknaan realitas yang sesuai dengan pandangan media untuk kemudian dituangkan dalam berita.

2.3 Ideologi dalam Media

Selain kekuasaan, konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis adalah ideologi. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Darma, 2014, h.142). Ideologi sering dikelompokkan menjadi suprastruktur atau sebagai kerangka pemikiran, kepercayaan, ide dan sebagainya (Hartley, 2010, h.108). Ideologi

menurut Littlejohn sangat penting karena ideologi didalam teori kritis yang merupakan sekumpulan pemikiran yang membentuk struktur realitas kelompok, sistem perwakilan atau sebuah dari kode dari pengertian-pengertian yang mengatur bagaimana individu-individu dan kelompok memandang dunia (dikutip dalam Muslim, 2013). Tujuan utama dibalik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan baik dalam masyarakat, atau kepatuhan terhadap seperangkat cita-cita yang sesuai sudah ada, melalui proses pemikiran normatif (Darma, 2014, h.180).

Ideologi secara general dapat didefinisikan sebagai sebuah susunan atau tatanan kepercayaan bagaimana seharusnya masyarakat diatur atau diperintah dan bagaimana cara untuk mencapainya (Jost & Napier, 2009, h.309). Jorge Larrain menyatakan bahwa istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang yaitu,

Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (dikutip dalam Darma, 2014, h.180).

Walaupun ideologi memiliki banyak definisi, pada hakikatnya ideologi menurut Magnis-Suseno (dikutip dalam Sobur, 2012, h. 66) dapat dikembalikan pada salah satu (atau kombinasi) dari tiga arti yaitu:

- 1) Ideologi sebagai Kesadaran Palsu

Bagi kebanyakan orang, kata ideologi mempunyai konotasi negatif, sebagai klaim yang tidak wajar atau sebagai teori yang tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan pada kepentingan pihak yang mempropagandakannya. Menurut Magnis-Suseno, ideologi dianggap

sebagai sistem berpikir yang sudah terkena distorsi, entah disadari entah tidak. Biasanya ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas atau kelompok yang berkuasa untuk melegitimasi kekuasaannya secara tidak wajar.

2) Ideologi dalam Arti Netral

Arti kedua kata ideologi ini, menurut Magnis-Suseno, terutama ditemukan dalam negara-negara yang sangat mementingkan sebuah ideologi negara, misalnya negara-negara komunis (yang menyebut Marxisme-Leninisme sebagai ideologi komunisme, dan tidak malu melainkan justru bangga), tetapi juga kita di Indonesia. Arti kedua itu netral. Ideologi dimaksud keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Dalam arti ini, menurut Magnis-Suseno, nilai ideologi bergantung isinya: kalau isinya baik, ideologi itu baik, kalau isinya buruk (misal membenarkan kebencian) maka ideologi itu buruk.

3) Ideologi: Keyakinan yang Tidak Ilmiah

Dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang berhaluan positivistik, segala pemikiran yang tidak dapat dites secara matematis-logis atau empiris disebut ideologi. Jadi menurut Magnis-Suseno, segala penilaian etis dan moral, anggapan-anggapan normatif, begitu pula teori-teori dan paham metafisik dan keagamaan atau filsafat sejarah, termasuk ideologi. Arti ketiga ini menurut penilaian Magnis-Suseno sebenarnya bernada negatif juga karena memuat sindiran bahwa ideologi-ideologi itu tidak rasional, di luar hal nalar, jadi merupakan keyakinan dan

kepercayaan subjektif semata, tanpa kemungkinan untuk mempertanggungjawabkannya secara objektif.

Positivisme memberikan kesan bahwa hanya kebenaran analitis atau empiris mempunyai arti kognitif, sedangkan segala yang tidak inderawi atau yang menyangkut penilaian bersifat subjektif atau sosiologis semata-mata. Mereka yang tidak menganut positivisme menolak anggapan bahwa pandangan metafisis, etis dan estetis tidak dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan argumentatif. Oleh karena itu, Magnis-Suseno menganggap arti ketiga ini sangat meragukan.

Media dipandang sebagai tempat berbagai ideologi direpresentasikan. Sobur menyatakan di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (2012, h.30). Pawito (2014) menjelaskan bahwa khusus terkait dengan upaya mengkaji ideologi media maka para peneliti biasanya lebih banyak berurusan dengan isi media; menempatkan isi media sebagai teks yang kemudian “dibaca” (dimaknai) dengan cara tertentu. Menarik dalam hubungan ini bahwa teks yang sama dapat diberi makna secara berbeda-beda apabila “cara membaca” berbeda. Kata “cara membaca” yang dimaksud di sini adalah cara pemberian makna, interpretasi, dan pemahaman terhadap teks media.

Kiern (dikutip dalam Eriyanto, 2001, h.130) menyatakan berita dalam media massa tidaklah dibentuk dalam ruang hampa tetapi di produksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Pernyataan Kiern tersebut

menunjukkan bahwa ideologi dan media memiliki kaitan satu-sama lain. Bagaimana ideologi bekerja dalam media dijelaskan oleh Muslim (2013) yaitu,

Ideologi yang dominan sangat menentukan bagaimana penggambaran sebuah peristiwa menjadi kebenaran umum yang dipahami dan diterima oleh masyarakat umum sebagai realitas sosial. Disinilah letak berkerjanya ideologi melalui politik penandaan atau menggunakan simbol-simbol tertentu yang dimaknai, diinterpretasikan dan dievaluasi yang mungkin dilaksanakan dengan kendaraan kekuasaan yang dimiliki. Ideologi yang bekerja dengan demikian memang pada akhirnya melahirkan sebuah realitas yang semu yaitu sebuah realitas sosial yang dikonstruksi melalui ideologi tertentu melalui cara-cara politik penandaan yang represif.

Ideologi pada media berpengaruh pada masyarakat karena ideologi memiliki pengaruh untuk menjadikan kepentingan media menjadi kepentingan umum. Mengenai kelas atas mana yang menekan tujuan politik maupun budaya dengan tujuan untuk mendapatkan persetujuan untuk kepentingan mereka dari kelompok kelas bawah. Louis Althusser (dikutip dalam Sobur, 2001, h.30) menyatakan bahwa

media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi, oleh karena itu media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Ideologi dan media yang saling terkait dapat terlihat dalam berita, yang merupakan hasil produksi media itu sendiri.

Ideologi dan berita tentu saja dua hal yang berbeda, jika ideologi berbicara tentang ide, gagasan atau pemikiran yang sudah terkrystalisasi dalam waktu lama, maka sebuah berita selalu membicarakan fakta atau peristiwa aktual dalam masyarakat. Bila ideologi dapat berupa pemikiran yang abstrak, maka sebuah berita harus selalu berdasarkan fakta dan nyata (Fikri, 2015, h.193).

Hall (dikutip dalam Van Dijk, 1998, h.9) menganggap ideologi (*mental of frameworks*) sebagai konsep, kategori, cara berpikir yang mempengaruhi bagaimana kelas yang berbeda dan kelompok sosial menyebarkan ide tentang masyarakat bekerja atau berperilaku. Maksudnya adalah bagaimana sebuah konstruksi ide dibentuk dan disebarkan melalui bahasa, kemudian konstruksi ide tersebut menyebar semakin luas dan diakui oleh pengguna bahasa tersebut.

Ideologi merupakan sebuah konsep yang penting dalam analisis wacana karena teks media yang merupakan objek analisis merupakan bentuk dari praktik ideologi dan cerminan dari ideologi tersebut. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana (Sobur, 2012, h.68). Pada teks berita dapat dianalisis bagaimana teks yang ditampilkan mencerminkan ideologi penulis atau mediannya.

2.4 Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana (Kriyantono, 2006, h.262). Salah satu konsep mendasar tentang wacana adalah anggapan bahwa wacana merupakan bagian sosiologis komunikasi dalam menginteraksikan ideologi melalui bahasa yang terstruktur sesuai dengan budaya kontekstualnya (Aan, 2013).

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi ucapan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn dikutip dalam Sobur, 2009, h.48). Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa (Eriyanto, 2001, h.4).

Analisis wacana merupakan studi mengenai bahasa dan pemakaian bahasa dalam membentuk sebuah wacana. Proses pembentukan wacana dibentuk melalui proses pemilihan sumber berita, pemilihan topik berita, bagaimana bahasa yang digunakan, siapa yang ditampilkan, seperti apa aktor dalam berita ditampilkan akan berpengaruh pada posisi siapa yang berkuasa dan bisa menjadi alat legitimasi bagi penguasa yang sudah ada (van Dijk, 2008b, h.55).

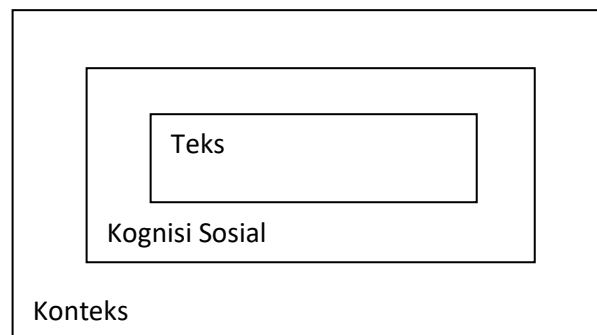
Bagaimana wacana mempengaruhi seseorang tidak terlepas dari keterkaitan antara wacana dengan konteks sosial dan teks bahasa. Van Dijk (2008, h.120) menyatakan bahwa banyak hal yang mempengaruhi isi dari teks tersebut mulai dari konteks sosial, latar belakang dari pembuat/pembaca teks dan lain-lain. Hal-hal ini kemudian dapat mempengaruhi bagaimana teks media memberikan pemahaman yang berbeda bagi setiap orang.

Analisis wacana menghadirkan berbagai pemikiran dari para ahli. Hasil dari banyaknya pemikiran ini menciptakan berbagai model analisis wacana. Salah satu model wacana yang sering digunakan adalah analisis wacana model Teun A. van

Dijk. Van Dijk mendefinisikan wacana menyangkut penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, ketidakadilan diproduksi oleh teks dalam bahasan sosial serta konteks politik. Keberadaan dominasi sendiri baru diterima ketika kelompok atau individu yang terdominasi oleh kelompok “elit” merasa dan sadar bahwa dirinya atau kelompoknya didominasi (1993. h. 283-284). Dominasi ini menimbulkan ketidakadilan sosial, politik, budaya, kelas, etnis, ras maupun gender yang disebabkan oleh penggunaan kekuatan sosial oleh suatu kelompok maupun institusi.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. (Eriyanto, 2001, h.221). Model yang dipakai van Dijk ini disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks (Sobur, 2012, h.73).

Analisis wacana model van Dijk tidak mencoba mengungkap suatu masalah berdasarkan teks semata melainkan melihat bagaimana struktur sosial dan kelompok dominan yang ada di masyarakat serta pemikiran dan tingkat kesadaran membentuk suatu teks tersebut. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2001, h.224).



Gambar 1. Model Analisis van Dijk

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, 2001

Dalam analisis wacana miliknya, van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual – yang memusatkan perhatian pada teks – ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat (Eriyanto, 2001, h.224).

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk (dikutip dalam Sobur, 2012, h.73) membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

- (1) Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Hal yang diamati adalah tematik (apa yang dikatakan, dilihat dari elemen topik).

- (2) Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Elemen yang diamati adalah skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai, dilihat dari elemen skema).
- (3) Struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya. Hal yang diamati adalah semantik (makna yang ingin ditekankan dalam berita, dilihat dari elemen latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi), sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan, dilihat dari elemen bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (pilihan kata yang dipakai, dilihat dari elemen leksikon), dan retorik (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan, dilihat dari elemen grafis, metafora dan ekspresi).

Kajian utama dalam analisis wacana menurut Teun A. van Dijk adalah kekuasaan atau “*power*” dalam sebuah wacana. van Dijk (1993, h.254) mendefinisikan kekuasaan sebagai hak istimewa atas sumber daya sosial yang berharga seperti kekayaan, posisi, status, kemampuan memaksa, keanggotaan kelompok, pendidikan atau pengetahuan. Konsep kekuasaan ini berarti kemampuan sebuah kelompok untuk melakukan kontrol terhadap kelompok lain untuk kemudian memberikan dampak membatasi kebebasan kelompok lain. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir bahkan ideologi kelompok yang dipengaruhi.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana Van Dijk untuk mengungkapkan bagaimana *BBC.com* menggunakan kekuasaannya sebagai portal media *online* untuk membentuk wacana mengenai pemberitaan hukuman eksekusi

mati yang dijatuhkan oleh Indonesia terhadap warga negara asing terpidana kasus narkoba. Van Dijk menjelaskan bahwa analisis wacana bekerja dengan melihat bagaimana bentuk dominasi yang ada dan bagaimana orang yang berkuasa membentuk sebuah wacana (2008, h.31). Dengan kekuasaan yang dimiliki *BBC.com*, mereka bisa melakukan kontrol terhadap teks dan cara penyampaiannya.

2.5 Kedaulatan dalam suatu Negara

Negara menurut Logeman adalah organisasi kekuasaan yang menyatukan kelompok manusia yang disebut bangsa (Kusumaatmadja, 1982, h.89). Negara adalah subjek hukum internasional yang paling penting apabila dibandingkan dengan subjek hukum internasional. Negara sebagai subjek hukum internasional menurut Istanto (1994, h.20) adalah organisasi kekuasaan yang berdaulat, menguasai wilayah tertentu, penduduk tertentu dan kehidupan didasarkan pada sistem hukum tertentu.

Sedangkan kedaulatan menurut Jenik Radon adalah kekuasaan absolut atas suatu wilayah tertentu. Kekuasaan absolut atas wilayah tersebut menjadi dasar bagi pembentukan negara (dikutip dalam Riyanto, 2012). Bila dikaitkan dengan hubungan antar negara, kedaulatan merujuk pada pengertian kemerdekaan dan sebaliknya. Suatu negara merdeka adalah negara yang berdaulat. Negara yang berdaulat adalah negara merdeka dan tidak berada di bawah kekuasaan negara lain (Bartelson, 2006, h.463). Kedaulatan mendasari beberapa hak yang diakui oleh hukum internasional seperti yaitu; hak kesederajatan (*equality*), yurisdiksi wilayah (*territorial jurisdiction*), hak untuk menentukan nasionalitas bagi penduduk di wilayahnya, hak untuk mengizinkan dan menolak atau melarang orang untuk masuk

dan keluar dari wilayahnya, hak untuk melakukan nasionalisasi (Hingorani, 1982. H. 117). Sesuai konsep hukum internasional kedaulatan memiliki tiga aspek utama (dikutip dalam Mauna, 2005, h.24) yaitu:

- 1) Aspek ekstern kedaulatan yaitu hak bagi setiap negara untuk secara bebas menentukan hubungannya dengan berbagai negara atau kelompok-kelompok lain tanpa tekanan atau pengawasan dari negara lain.
- 2) Aspek intern kedaulatan yaitu hak atau wewenang eksklusif suatu negara untuk menentukan bentuk lembaga-lembaganya, cara kerja lembaga-lembaganya tersebut dan hak untuk membuat undang-undang yang diinginkannya serta tindakan-tindakan untuk mematuhi.
- 3) Aspek territorial kedaulatan yaitu kekuasaan penuh dan eksklusif yang dimiliki oleh negara atas individu-individu dan benda-benda yang terdapat di wilayah tersebut.

Suatu negara dikatakan berdaulat apabila memenuhi kriteria-kriteria yang diterima oleh masyarakat internasional.

kedaulatan merupakan suatu sifat dari atau ciri hakiki dari pada negara, bila dikatakan bahwa negara itu berdaulat dimaksudkan bahwa negara itu mempunyai kekuasaan yang tertinggi, negara berdaulat berarti bahwa negara itu tidak mengakui suatu kesatuan yang lebih tinggi dari pada kekuasaannya sendiri dengan perkataan lain negara memiliki monopoli dari pada kekuasaan. suatu sifat khas dari pada organisasi masyarakat dan kenegaraan dewasa ini yang tidak lagi membenarkan orang perseorangan mengambil tindakan-tindakan sendiri apabila ia dirugikan, walaupun demikian kekuasaan tertinggi ini mempunyai batas batasnya. ruang berlaku kekuasaan tertinggi ini dibatasi oleh batas-batas wilayah negara itu artinya suatu negara hanya memiliki kekuasaan tertinggi di dalam batas-batas wilayahnya. (Kusumaatmadja, 1982, h.16).

Hukum internasional secara tradisional mengakui bahwa negara sebagai entitas yang merdeka dan berdaulat, berarti negara itu tidak tunduk pada otoritas lain yang lebih (Dixon & Corquodale dikutip dalam Riyanto, 2012). Kedaulatan dan kesederajatan negara merupakan atribut yang melekat pada negara merdeka sebagai subyek hukum internasional. Pengakuan terhadap kedaulatan negara dan kesederajatan antar negara juga merupakan dasar bagi personalitas negara dalam sistem hukum internasional. (Brownlie dikutip dalam Riyanto, 2012).

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memiliki referensi berupa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Referensi penelitian yang dimaksud adalah berupa bentuk mengaplikasikan analisis wacana yang dimiliki pada setiap penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah menggunakan analisis wacana sebagai pertimbangan dalam penelitian ini.

Nama Peneliti	Judul	Keterangan
Bayu Yoga Dinata (Skripsi, 2014)	Korea Utara Dalam Foto Jurnalistik (Studi Analisis Wacana Kritis Foto Berita Kunjungan Dennis Rodman Di Korea Utara Pada Website KCNA)	Studi pendahuluan yang membahas tentang analisis pemberitaan kedatangan Dennis Rodman ke Korea Utara melalui model analisis wacana Teun A. van Dijk dan semiotika Roland Barthes

Devfanny Aprilia Artha (Skripsi, 2012)	Representasi FPI Pada Media <i>Online</i> (Analisis Wacana Kritis Terhadap Portal Berita <i>www.liputan6.com</i>)	Studi pendahuluan yang membahas tentang bagaimana representasi FPI dalam media <i>online</i> liputan 6.
Rani Febriyani (Skripsi, 2009)	Lumpur Sidoarjo dalam Berita (Analisis Wacana Kritis Berita Lumpur Sidoarjo di Harian Surabaya Post)	Studi pendahuluan tentang bagaimana pemberitaan lumpur sidoarjo ditampilkan dalam harian Surabaya Post yang berada dibawah kepemilikan Bakrie Group.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.6.1 Korea Utara Dalam Foto Jurnalistik (Studi Analisis Wacana Kritis Foto Berita Kunjungan Dennis Rodman Di Korea Utara Pada Website KCNA)

Pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya Bayu Yoga Dinata pada tahun 2014 ini dijelaskan bagaimana analisis wacana model Teun van Dijk digunakan dalam menganalisis bagaimana berita kunjungan Dennis Rodman ditampilkan dalam website KCNA. Dalam penelitiannya Bayu memaparkan bahwa KCNA sebagai kantor berita satu-satunya milik Democratic People's Republic of Korea (DPRK) berusaha membangun image Korea sebagai negara yang terbuka, salah satunya dengan pemberitaan kedatangan Dennis Rodman sebagai

mantan bintang basketball asal Amerika Serikat ke Korea. Pemberitaan kedatangan Dennis Rodman ini tidak asal dilakukan melainkan KCNA menyeleksi pemberitaannya dengan menentukan mana yang boleh disebar dan mana yang tidak. Salah satu tujuan dari pemberitaan ini adalah faktor ekonomi sehingga Korea yang dikonstruksikan sebagai negara terbuka bisa menarik investor-investor asing dari luar untuk bekerja sama. Hasil penelitian Bayu menunjukkan bahwa KCNA sebagai salah satu kantor berita yang berperan besar dalam pembentukan citra Korea baik di dalam maupun luar negeri telah mengkonstruksi Korea sebagai negara yang terbuka terutama pada Amerika sehingga diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan negara-negara lainnya meskipun sebelumnya Korea cenderung dilihat negatif oleh negara lain.

Penelitian Bayu dan penelitian peneliti memiliki beberapa kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk dalam menganalisis data yang berupa teks berita. Penelitian Bayu dan penelitian peneliti ini juga berusaha melihat bagaimana konteks sosial berperan besar dalam sebuah isi pemberitaan. Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas teks berita yang membahas tentang hubungan internasional diantara dua atau lebih negara.

Perbedaan penelitian Bayu dan penelitian peneliti adalah penelitian Bayu dikhususkan pada aspek visual yaitu fotojurnalistik. Selain itu penelitian Bayu juga menambahkan model semiotika milik Roland Barthes dalam menganalisis data yang tidak dilakukan dalam penelitian peneliti.

Referensi bagi peneliti dari penelitian ini adalah bagaimana pengaplikasian analisis wacana Teun. A. van Dijk dalam pemberitaan kunjungan Dennis Rodman ditampilkan dalam website KCNA.

2.6.2 Representasi FPI Pada Media *Online* (Analisis Wacana Kritis Terhadap Portal Berita *www.liputan6.com*)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devfanny Aprilia Artha mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 2012 ini dijelaskan bagaimana media *online* dalam penilitan ini khususnya liputan6 mengkonstruksi pemberitaan FPI. Bagaimana FPI ditampilkan di media khususnya apabila dikaitkan dengan isu-isu keagamaan. Devfanny ingin mengetahui mengapa beberapa sisi ditampilkan namun ada beberapa sisi yang dihilangkan. Hasil dari penelitian Devfanny ini yaitu menjelaskan bahwa peran media dalam mengkonstruksi realitas tentang organisasi seperti FPI di masyarakat cukup besar. Tampak atau tidak tampaknya suatu sisi dalam pemberitaan tergantung pada pemilik media. Sedangkan pemilik media memiliki kepentingan dalam praktik ekonomi dan politik pada media.

Persamaan penelitian Devfanny dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan pemberitaan pada salah satu media *online* sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian Devfanny juga sama-sama ingin mengetahui bagaimana sesuatu atau sebuah kelompok direpresentasikan melalui teks berita yang juga dilakukan dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian Devfanny dan penelitian peneliti adalah penggunaan model analisis wacana yaitu Devfanny menggunakan model analisis wacana

Wodak sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis wacana milik Teun A. van Dijk. Referensi bagi peneliti dari penelitian ini adalah bagaimana wacana digunakan dalam merepresentasikan suatu kelompok dalam sebuah teks berita.

2.6.3 Lumpur Sidoarjo dalam Berita (Analisis Wacana Kritis Berita

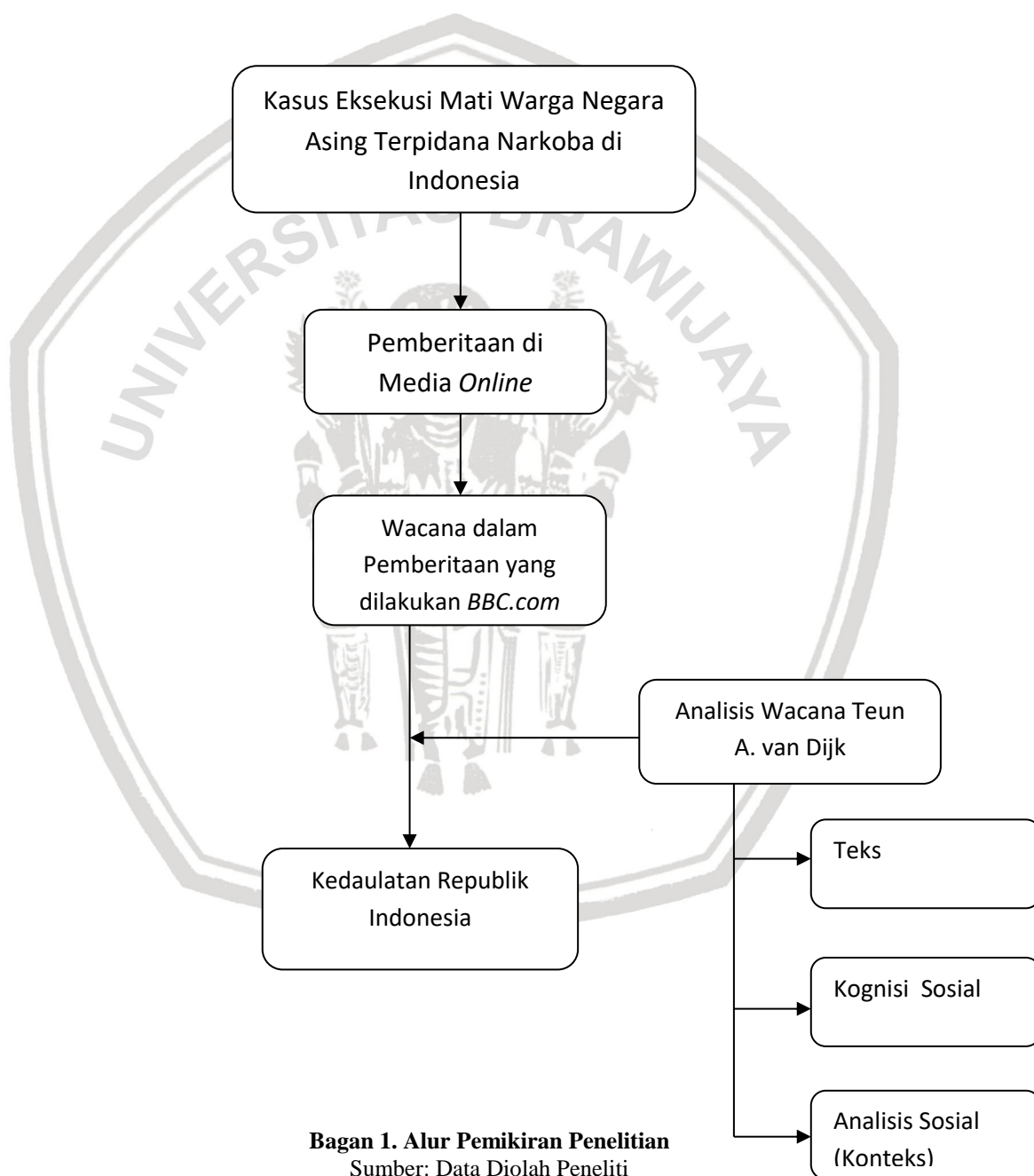
Lumpur Sidoarjo di Harian Surabaya Post)

Penelitian yang dilakukan Rani Febriyani mahasiswa Universitas Brawijaya pada tahun 2009 ini mencoba mengungkap bagaimana kasus Lumpur Sidoarjo atau yang lebih akrab disebut Lumpur Lapindo ditampilkan dalam pemberitaan Surabaya Post. Surabaya Post yang berada di bawah naungan Bakrie Group mencoba menjadi media yang netral dalam pemberitaan kasus Lumpur Sidoarjo. Hal ini bisa dilihat dengan penggunaan kata Sidoarjo yaitu tempat terjadinya bencana lumpur untuk mencegah kesan memojokkan salah satu pihak. Hasil dari penelitian ini yaitu Surabaya Post sebagai media netral yang berpedoman pada prinsip jurnalistik dan fakta-fakta pada kenyataannya masih bersifat sangat subjektif. Hal ini bisa dilihat dari pemberitaan yang membesar-besarkan dan menguntungkan salah satu pihak yaitu PT. Lapindo Brantas.

Persamaan antara penelitian Rani dan penelitian peneliti adalah keduanya menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk serta objek penelitiannya adalah pemberitaan dari media surat kabar. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah perbedaan jenis surat kabar yaitu penelitian ini menggunakan surat kabar cetak sedangkan penelitian peneliti

menggunakan surat kabar *online*. Referensi bagi peneliti dari penelitian ini adalah bagaimana pengaplikasian analisis wacana Teun. A. van Dijk dalam pemberitaan Surabaya Post mengenai Lumpur Sidoarjo.

2.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Alur Pemikiran Penelitian
Sumber: Data Diolah Peneliti

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena pemberitaan eksekusi mati warga negara asing terpidana narkoba yang mulai marak di media sejak Januari 2015. Pemberitaan ini merambah ke semua bentuk media baik cetak elektronik maupun *online*. Tingginya penggunaan media *online* untuk mendapatkan informasi membuat media *online* berlomba untuk selalu memberikan informasi terbaru mengenai kasus eksekusi ini, baik media dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu media *online* luar negeri yang cukup dipercaya dan *reliable* di masyarakat adalah *BBC.com*. *BBC.com* sebagai media asal Inggris yang mewakili media barat melakukan pemberitaan terhadap kasus sesuai dengan pandangan mereka terhadap kasus ini. Untuk dapat mengetahui bagaimana BBC menampilkan wacana yang terdapat dalam pemberitaan terhadap kasus warga negara asing yang dieksekusi di Indonesia maka diperlukan analisis menyeluruh.

Analisis wacana milik Teun A. van Dijk merupakan salah satu metode penelitian yang dapat membantu peneliti untuk menjelaskan makna di dalam teks berita yang ada pemberitaan *BBC.com*. Teun A. van Dijk berfokus pada tiga hal dalam membedah suatu wacana, yaitu teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Teks akan membahas bagaimana cara penyampaian berita dengan mengamati beberapa struktur yang saling mempengaruhi yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur makro. Kognisi sosial adalah kesadaran wartawan dalam membuat suatu teks. Kesadaran ini dipengaruhi oleh kepercayaan, pengetahuan dan prasangka. Sedangkan analisis sosial (konteks) adalah bagaimana wacana itu ditulis sesuai konteks sosial budaya penulis dan dimengerti sesuai konteks sosial budaya pembaca.

Penjelasan atas makna yang tersirat dalam pemberitaan *BBC.com* akan membantu peneliti melihat bagaimana makna tersebut berkaitan dengan bagaimana kedaulatan negara Republik Indonesia dipandang oleh media barat.

